

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka. Pendekatan ini memberikan kerangka analitis yang sistematis, memungkinkan peneliti melakukan pengukuran variabel secara objektif, mengamati fenomena dengan cermat, serta menganalisis hubungan antarvariabel melalui teknik statistik. Melalui Pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, menguji hubungan kausalitas, serta melakukan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.⁵⁴

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, sehingga dapat diketahui pola keterkaitan maupun pengaruh di antara variabel-variabel tersebut.⁵⁵

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan periode

⁵⁴ Nurjanah Rizka Zulfikar, Fifi Permata Sari, Anggi Fatmayati, Kartika Wandini, Tati Haryati, Sri Jumini dan Hafid Fadilah. Selvi Annisa, Oktavy Budi Kusumawardhani, Rif'atul Mutiah, Alexander Indrakusuma Linggi, *Teori, Metode dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Widina Media Utama*, Evi Damaya, vol. 7 (Bandung, 2024). 2.

⁵⁵ M.A. Dr. Drs. H.Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). 6.

tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yang bersifat akademis dan relevansi empiris. Pertama, periode 2020–2024 merupakan rentang waktu yang mencerminkan dinamika implementasi regulasi tata kelola perusahaan terbaru, yaitu Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-2/MBU/03/2023 tentang Pedoman Tata Kelola dan Kegiatan Korporasi Signifikan Badan Usaha Milik Negara, sehingga penelitian ini relevan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan mekanisme corporate governance dalam mencegah kecurangan laporan keuangan pada era regulasi yang diperbarui. Kedua, rentang waktu lima tahun dinilai cukup memadai secara metodologis untuk menangkap dinamika, tren, serta konsistensi perilaku kecurangan laporan keuangan secara komprehensif, sekaligus menghasilkan jumlah observasi yang representatif dalam pengujian regresi logistik. Ketiga, periode ini ditandai oleh meningkatnya tekanan pengawasan pasar modal oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan publik, termasuk BUMN, sehingga penting untuk menguji apakah mekanisme internal corporate governance turut berkontribusi dalam menekan risiko kecurangan di tengah intensifikasi pengawasan eksternal tersebut. Keempat, pada periode ini terdapat sejumlah kasus kecurangan laporan keuangan yang signifikan pada perusahaan BUMN, seperti skandal tata kelola PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2024 yang menimbulkan potensi kerugian negara sangat besar, sehingga memperkuat urgensi dan relevansi penelitian ini. Kelima, seluruh perusahaan BUMN yang menjadi sampel penelitian telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan

secara lengkap dan dapat diakses melalui situs resmi BEI maupun laman resmi masing-masing perusahaan selama periode tersebut, sehingga ketersediaan data terjamin.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini ialah Seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2020–2024 sebanyak 65 perusahaan.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat dua jenis *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan dan kuota. Dalam hal ini, peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan adalah Seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. dengan mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai beriku:

- 1) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Iindonesia tahun 2020–2024.
- 2) Perusahaan BUMN yang bisa di akses dan memiliki laporan tahunan yang lengkap periode 2020-2024.

Tabel 3.1
Proses *Purposive Sampling* Penelitian

No.	<i>Purposive Sampling</i>	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN Tahun 2020-2024 (Secara Keseluruhan)	65
2.	Perusahaan BUMN yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024	(25)
3.	Perusahaan BUMN yang tidak dapat di akses dan tidak memiliki laporan tahunan yang lengkap periode 2020-2024	(17)
Jumlah perusahaan		23
Total pengamatan selama tahun 2020-2024 (kali 5 tahun)		115

Berdasarkan data kualifikasi di atas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan sebagaimana disajikan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
4	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara
6	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
7	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
9	BJBR	PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk
10	ELSA	PT Elnusa Tbk
11	GIAA	PT Garuda Indonesia Tbk

12	INAF	PT Indofarma Tbk
13	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
14	SMBR	PT Semen Baturaja
15	SMGR	PT Semen Indonesia
16	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
17	TLKM	PT Telkom Indonesia Tbk
18	TINS	PT Timah Tbk
19	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
20	PPRO	PT PP Properti Tbk
21	WSKT	PT Wakita Karya Tbk
22	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
23	WIKA	PT Wijaya Karya Beton Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan menghimpun informasi dari dokumen yang relevan, seperti laporan keuangan tahunan perusahaan. Jika diperlukan, peneliti juga menelusuri sumber tambahan seperti buku, jurnal, artikel, arsip, dan dokumen historis terkait.⁵⁶ Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id maupun situs resmi perusahaan. Data tersebut kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

⁵⁶ Rola Pola Anto et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 2, 2024. 951–952.

F. Variabel Penelitian

a. Variabel Independent

Variabel independen merupakan variabel yang berperan sebagai faktor penyebab atau yang memengaruhi munculnya variabel dependen.⁵⁷

Variabel independen dalam penelitian ini ialah dewan komisaris, , komite audit, dan kepemilikan institusional.

1) Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan organ pengawas tertinggi dalam struktur tata kelola perusahaan yang bertugas memantau dan mengendalikan kinerja direksi, memastikan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), serta memberikan nasihat dan evaluasi terhadap laporan manajemen. Meskipun tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan, dewan komisaris berperan penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kepentingan pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya.⁵⁸

Ukuran dewan komisaris merujuk pada jumlah anggota yang menduduki struktur pengawas perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin tinggi kapasitas pengawasan

⁵⁷ M.Psi. Dr. Silverius Y. Soeharso, S.E., M.M., *METODE Penelitian Bisnis*, ed. oleh Widarto Rachbini, 1 ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hm7WEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA27&dq=metode+penelitian+bisnis+&ots=KXNMeFahKp&sig=SBSzIn4ymiA_GQ2EJtgZ35NGaqq&redir_esc=y#v=onepage&q=metode+penelitian+bisnis&f=false.

⁵⁸ Rahma Purnama Sari, Zikra Supri, dan Riyanti Riyanti, "Analisis Determinan Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Non Jasa Keuangan di Bursa Efek Indonesia," *Jesya* 6, no. 2 (2023): 2097–2106, <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1239>.

yang dapat dijalankan sehingga berpotensi meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan kualitas tata kelola.⁵⁹ Dengan pengawasan yang tinggi sehingga dapat menimalisir manipulasi terhadap laporan keuangan. Dewan komisaris diukur dengan skala nominal.⁶⁰

Dewan Komisaris = Jumlah Dewan Komisaris

2) Komite Audit

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, komite audit merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris dan berada di bawah tanggung jawabnya, dengan tujuan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tugas serta fungsi pengawasan dewan komisaris. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang, di mana salah satunya menjabat sebagai ketua dan berasal dari komisaris independen. Adapun dua anggota lainnya wajib berasal dari pihak eksternal yang tidak memiliki keterikatan atau hubungan afiliasi dengan perusahaan maupun emiten publik terkait.⁶¹

Dalam konteks tata kelola perusahaan, komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang dapat meminimalisasi

⁵⁹ Sintiya Nurcahyati, Rahman Anshari, dan Muhammad Iqbal Pribadi, “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Keahlian Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan di Sektor Kesehatan,” *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 5, no. 3 (2025): 969–84, <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2589>.

⁶⁰ Halasanni Agustina Pardede dan Dea Annisa, “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan,” *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2, no. 3 (2023): 213–25, <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1784>.

⁶¹ Rosdinillah Sufyenisa dan Khomsiyah, “Corporate Governance Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 4, no. 1 (2024): 435–42, <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19399>.

risiko manipulasi informasi akuntansi sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian, komite audit diharapkan mampu memperkuat sistem pengawasan terhadap tindakan manajemen, khususnya dalam mencegah praktik kecurangan (*fraud*) yang dapat merugikan perusahaan maupun pemegang saham. Pengukuran komite audit menggunakan rumus sebagai berikut:⁶²

$$\text{KOMA} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

3) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan atau investor institusional, seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun. Kehadiran investor institusional dinilai mampu memperkuat mekanisme pengawasan, karena memiliki sumber daya serta hak suara yang signifikan untuk memantau kinerja manajemen, memengaruhi keputusan strategis, dan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan institusional berperan dalam memperbaiki tata kelola perusahaan sekaligus mengurangi risiko keagenan. Variabel ini diukur berdasarkan perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun dengan total saham beredar.⁶³

⁶² Fitriani, "Tata Kelola Perusahaan dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 13 No. 5 (2024): 18.

⁶³ Handayani dan Budiantara, "Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap integritas laporan keuangan." *AkurasI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5 no. 3 (2023): 290.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

b. Variabel Dependent

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan demi memberikan gambaran yang menyesatkan mengenai kondisi keuangan organisasi.⁶⁴ Kecurangan ini termasuk dalam bentuk kecurangan yang dapat merugikan pemangku kepentingan dan mencederai prinsip transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini, kecurangan laporan keuangan digunakan sebagai variabel dependen yang nilainya dipengaruhi oleh variabel-variabel independen seperti dewan komisaris, komite audit, dan Kepemilikan Institusional.

Pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan model *Beneish M-Score*, yaitu sebuah metode statistik yang dikembangkan untuk mendeteksi kemungkinan adanya manipulasi laba berdasarkan analisis rasio-rasio keuangan. Model ini dikemukakan oleh *Beneish* sebagai alat analisis yang dirancang untuk mengidentifikasi dan membedakan antara perusahaan yang melakukan manipulasi laba dengan perusahaan yang tidak melakukan manipulasi laba.⁶⁵

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kuantitatif memiliki peran yang signifikan dalam

⁶⁴ ACFE, "Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations." *Association Of Certified Fraud Examiners*, 2024: 10.

⁶⁵ Novi Indriani dan Abdul Rohman, "Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score," *Jurnal Akuntansi Bisnis* 20, no. 1 (2022): 85–104, <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>.

proses pengumpulan data, berfungsi sebagai alat ukur untuk mengamati, mengenali, serta menganalisis variabel-variabel yang diteliti. Instrumen ini merupakan perangkat yang digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk numerik yang kemudian dapat diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik.⁶⁶ Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan dan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

H. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai pendekatan untuk menyajikan data penelitian secara ringkas, terstruktur, dan mudah dipahami. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data melalui penggunaan ukuran statistik, seperti nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi.⁶⁷ Nilai minimum dan maksimum mencerminkan batas bawah dan batas atas dari data, sehingga peneliti dapat mengetahui rentang nilai yang dihasilkan. Nilai rata-rata (*mean*) berperan sebagai indikator pemusatan data yang menunjukkan kecenderungan umum dari data yang dianalisis. Sementara itu, standar deviasi menunjukkan tingkat keragaman data terhadap nilai rata-ratanya, di mana semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar pula tingkat variasi data. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat

⁶⁶ Putu Gede Subhaktiyasa, "Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5599–5609.

⁶⁷ Sugiyono, *NMetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&Do* (Bandung: Alfabeta, 2019). 147.

mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan tingkat variasi data secara umum sebelum melanjutkan pada analisis inferensial atau pengujian hipotesis.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada dasarnya merupakan serangkaian pengujian statistik yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi dasar sehingga menghasilkan estimasi yang valid, tidak bias, dan konsisten. Namun, dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik, sehingga pengujian asumsi klasik tidak sepenuhnya mengacu pada ketentuan regresi linear berganda.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner karena variabel dependen bersifat dikotom. Menurut Roflin, Liberty, dan Pariyana, regresi logistik tidak mengharuskan terpenuhinya asumsi normalitas residual maupun homoskedastisitas, karena estimasi parameter dilakukan menggunakan metode *maximum likelihood estimation* (MLE), bukan OLS. Selain itu, model regresi logistik juga tidak mensyaratkan uji autokorelasi sebagaimana regresi linear, sebab distribusi kesalahan tidak diasumsikan berdistribusi normal.⁶⁸

Berdasarkan karakteristik tersebut, dalam penelitian ini pengujian asumsi yang dilakukan hanya terbatas pada uji multikolinearitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa antar variabel

⁶⁸ Iche Andriyani Liberty Eddy Roflin, Freza Riana, Ensiwi Munarsih, Pariyana, *Regresi Logistik Biner dan Multinomial*, ed. oleh Moh. Nasrudin, 1 ed. (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023). 8-13

independen yaitu Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki korelasi yang tinggi yang dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi parameter dan memperbesar nilai *standard error*. Dengan demikian, tidak dilakukannya uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dalam penelitian ini telah sesuai dengan ketentuan dan karakteristik model regresi logistik.⁶⁹

Uji Multikolonieritas, menurut Damodar dan Gujarati merupakan salah satu asumsi dalam analisis regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) yang mensyaratkan tidak adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Apabila terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen, maka kondisi tersebut disebut sebagai multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, salah satu metode yang digunakan adalah pengujian Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai toleransi. Nilai VIF dan toleransi diperoleh melalui regresi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Secara umum, multikolinearitas dianggap terjadi apabila nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,1.⁷⁰

3. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang bersifat kategorikal, khususnya dikotom (*binary*). Model ini bertujuan untuk mengestimasi probabilitas terjadinya suatu peristiwa

⁶⁹ Iche Andriyani Liberty Eddy Roflin, Freza Riana, Ensiwi Munarsih, Pariyana, *Regresi Logistik Biner dan Multinomial*, ed. oleh Moh. Nasrudin, 1 ed. (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023). 15-18.

⁷⁰ Amodar Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi 5*. (Jakarta: Selemba Empat, 2019).150.

melalui pendekatan fungsi logit, yaitu transformasi logaritma dari peluang (*odds*). Berbeda dengan regresi linear yang mengasumsikan hubungan linier langsung antar variabel, regresi logistik menggunakan pendekatan estimasi kemungkinan maksimum (*maximum likelihood estimation*) sehingga hasil analisis dinyatakan dalam bentuk probabilitas terjadinya suatu kejadian tertentu.⁷¹

Menurut Roflin, Liberty, dan Pariyana, regresi logistik biner digunakan ketika variabel dependen hanya memiliki dua kategori dan tidak mempersyaratkan asumsi normalitas residual sebagaimana regresi linear. Model ini juga tidak mensyaratkan uji homoskedastisitas maupun autokorelasi karena variabel dependen bersifat kategorikal dan estimasi parameter dilakukan dengan metode *maximum likelihood*.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan hanya terbatas pada uji multikolinearitas. Uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi tidak dilakukan karena model regresi logistik tidak mensyaratkan asumsi-asumsi tersebut sebagaimana pada regresi linear berganda. Namun demikian, pengujian multikolinearitas tetap diperlukan untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi parameter dan memperbesar nilai *standard error*.⁷²

⁷¹ Iche Andriyani Liberty Eddy Roflin, Freza Riana, Ensiwi Munarsih, Pariyana, *Regresi Logistik Biner dan Multinomial*, ed. oleh Moh. Nasrudin, 1 ed. (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023). 1-3.

⁷² Iche Andriyani Liberty Eddy Roflin, Freza Riana, Ensiwi Munarsih, Pariyana, *Regresi Logistik Biner dan Multinomial*, ed. oleh Moh. Nasrudin, 1 ed. (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023).. 15-18.

4. Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi atau *overall model fit test* digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi logistik mampu merepresentasikan data penelitian. Asumsi untuk menilai kecocokan model :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Apabila H_0 tidak ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun mampu mewakili data empiris dengan baik. Dalam regresi logistik, penilaian kelayakan model dilakukan menggunakan pendekatan *likelihood*, di mana nilai *likelihood* menunjukkan probabilitas model dalam menjelaskan data dan kemudian ditransformasikan menjadi $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ untuk keperluan pengujian statistik. Penurunan nilai $-2LL$ menunjukkan bahwa model regresi yang diusulkan memiliki kecocokan yang lebih baik dan mampu menggambarkan data secara memadai.

Pengujian kelayakan model dilakukan dengan membandingkan model awal (Block 0) dan model yang telah memasukkan variabel independen (Block 1). Selain itu, kesesuaian model juga dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi oleh model dan data observasi.⁷³

⁷³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9thed.)*

Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi:

- a. hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, yang menunjukkan bahwa model tidak memiliki kecocokan yang baik.
- b. apabila nilai signifikansi lebih besar dari atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol tidak ditolak dan model dinyatakan memiliki *goodness of fit* yang memadai karena mampu memprediksi data observasi dengan baik.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Omnibus (Simultan)

Uji Omnibus atau *Omnibus Test of Model Coefficients* merupakan pengujian dalam regresi logistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan model yang hanya berisi konstanta dengan model yang telah memasukkan seluruh variabel independen. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.⁷⁴

Menurut Ghozali, uji *Omnibus* menggunakan statistik *Chi-square* (χ^2) yang diperoleh dari selisih nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) antara model awal dan model setelah variabel independen

(Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018). 290

⁷⁴ Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9thed.)* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018). 333.

dimasukkan. Nilai signifikansi dari statistik *Chi-square* tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti model regresi logistik signifikan secara simultan.

Dengan demikian, uji Omnibus berfungsi untuk menilai kelayakan awal model regresi logistik serta memastikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan tidak signifikan, sehingga variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.⁷⁵

b. Uji Wald (Parsial)

Uji Wald merupakan pengujian hipotesis parsial dalam analisis regresi logistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah setiap koefisien regresi dari variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang terjadinya variabel terikat, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.⁷⁶

⁷⁵ Ibid. 335.

⁷⁶ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018). 336.

Menurut Ghozali, uji Wald dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald yang dihasilkan oleh masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikansi tertentu. Nilai signifikansi (Sig.) pada uji Wald menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis parsial. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji Wald digunakan untuk mengidentifikasi variabel mana saja yang secara individual berperan dalam memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam model regresi logistik yang digunakan.⁷⁷

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis regresi logistik, koefisien determinasi tidak dapat diinterpretasikan menggunakan nilai R^2 seperti pada regresi linear. Oleh karena itu, digunakan ukuran koefisien determinasi semu (*pseudo R square*), yaitu *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*, untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam

⁷⁷ Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018). 337.

menjelaskan variasi variabel dependen.⁷⁸

Menurut Ghozali, nilai *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari *Cox & Snell R Square* yang telah disesuaikan agar memiliki rentang nilai antara 0 dan 1, sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan. Nilai *Nagelkerke R Square* yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin besar, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan yang semakin lemah.

Dengan demikian, koefisien determinasi dalam regresi logistik digunakan untuk menggambarkan seberapa besar proporsi variasi peluang terjadinya variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Namun demikian, Ghozali menegaskan bahwa nilai pseudo R square tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar penilaian kualitas model, melainkan harus didukung oleh uji kelayakan model dan uji signifikansi lainnya.

⁷⁸ Ibid. 338.